



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

unoflatu

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi**

UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

ISBN 978-623-92354-1-3



Kamis, 17 Oktober 2019

Universitas Kristen Maranatha

R. Theatre GAP It 8

Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Seni Rupa dan Desain

unoflatu

SEMINAR NASIONAL

PROSIDING

**Budaya Dan Kearifan Lokal Untuk Masa Depan:
Antara Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi**

Kamis, 17 Oktober 2019

Universitas Kristen Maranatha

R. Theatre GAP It 8

Jln. Prof. Dr. drg. Surya Sumantri, MPH. no 65, Bandung

PROSIDING
Seminar Nasional Unoflatu 2019
Budaya dan Kearifan Lokal untuk Masa Depan
Kamis, 17 Oktober 2019

ISBN

978-623-92354-1-3

Diselenggarakan oleh:

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia

STEERING COMMITTEE

Dr. Krismanto Kusbiantoro, ST., MT.
Dr. Dra. Ariesa Pandanwangi, M.Sn.

ORGANIZING COMMITTEE

Seminar

Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Carina Tjandradipura, S.Sn., M.Ds.
Hendra Setiawan, B.F.A., M.A.

Sekretariat

Wenny Anggraini Natalia, A.Md., S.Sn., M.Ds.
Heldawati Bangun, S. H.

Publikasi

Monica Hartanti, M.Ds.

Desain Sampul & Tata Letak

R.A. Dita Saraswati Priono Putri, S.Ds., M.Ds.
Faustine Josephine

Editor

Drs. Rene Arthur Palit, M.Si.

Reviewer

Dr. Dra. Christine Claudia Lukman, M.Ds.
Dr. Ir. Lois Denissa, M.Sn.
Dr. Elizabeth Susanti, B.A., M.Ds.
Dr. Ismet Zainal Effendi, S.Sn., M.Sn.
Dr. Andriyanto Wibisono, S.Sn., M.Ds.
Dr. Astrid Kusumowidagdo, S.T., M. M

Penerbit

Fakultas Seni Rupa Desain
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof.drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65
Bandung, 40164- Jawa Barat, Indonesia
Tel: +62 022 2012186 extension 601
Fax: +62 022 2015154
Email: fsrd60@gmail.com
Website: <http://www.maranatha.edu>

Cetakan pertama, Desember 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

DISRUPTIVE TECHNOLOGY IN ANGKLUNG BIOMIMICRY EXPERIMENTATION <i>BISMO JELANTIK JOYODIHARJO</i>	1-17
IDENTIFIKASI TIPOLOGI ARSITEKTUR PADA RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN THAILAND: PHRA TAMNAK DAENG, BANGKOK. <i>FERLINA SUGATA, YUMA CHANDRAHERA</i>	18-38
KEDALAMAN MAKNA BAJU PERANG DAN MASA DEPAN BUSANA NIAS <i>KEZIA CLARISSA LANGI, SETIAWAN SABANA, HAFIZ AZIZ AHMAD</i>	39-53
MEMPERTAHANKAN EKSITENSI KAMPUNG KOTA MELALUI MURAL DI ERA DISRUPSI <i>ERNEST IRWANDI, SETIAWAN SABANA, ANDRYANTO RIKRIK KUSMARA</i>	54-66
MATERI RANAH PSIKOMOTOR DALAM KONTEN VIDEO PEMBELAJARAN DARING <i>ANDREAS RIO ADRIYANTO, IMAM SANTOSA, ACHMAD SYARIEF</i>	67-86
PENGARUH BUDAYA GENERASI MILENIAL TERHADAP PEMILIHAN RUANG PADA PUSAT BELANJA <i>DWI SULISTYAWATI, IMAM SANTOSA, DEDDY WAHYUDI</i>	87-95
PENGEMBANGAN DESAIN MEDEL PORTABEL MULTIFUNGSI UNTUK PAMERAN DAN DEMO BATIK TULIS LASEM <i>YUNITA SETYONINGRUM</i>	96-105
POTENSI BATIK LASEM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEBERAGAMAN DI TENGAH ERA DISRUPSI BANGSA <i>RENE ARTHUR PALIT, NANIWATI SULAIMAN</i>	106-121
STUDI KOMPARASI POLA ESTETIKA ASIMETRI TAMAN PEMANDIAN KERATON SUMENEP DENGAN KERATON YOGYAKARTA (STUDI KASUS TAMAN SARE DAN TAMAN SARI) <i>ANGGRI INDRAPRASTI, IMAM SANTOSA, PRASETYO ADHITAMA</i>	122-131

Mempertahankan Eksistensi Kampung Kota melalui Mural di Era Disrupsi

Ernest Irwandi, Setiawan Sabana, dan Andryanto Rikrik Kusmara
(Email: ernest.irw@gmail.com)

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
Jl Ganesha 10, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Satu dekade ini beberapa kampung di Pulau Jawa telah dihiasi dengan mural dan menjelma menjadi kawasan wisata. Karakteristik dari beberapa kampung ini adalah letak geografisnya berada di tengah kota atau disebut sebagai kampung kota (urban village). Kampung yang sebelumnya merupakan ruang kumuh, sejak dipercantik dengan mural, telah menjadi populer di media sosial dan berhasil menarik banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri. Walaupun warna-warni kampung telah berhasil menarik wisatawan, diperlukan upaya-upaya kreatif untuk memperkaya nilai suatu kawasan untuk mendorong keberlanjutannya sebagai kawasan wisata. Penelitian ini fokus di Kampung Wonosari, Semarang atau sekarang dikenal dengan nama Kampung Pelangi. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan beberapa potensi dan masalah yang ditemukan. Kampung Pelangi memiliki karakter lokal yang khas dan letak geografisnya berdekatan dengan situs bersejarah di kota Semarang, kekayaan warisan budaya ini adalah potensi lokal yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian dalam ranah budaya visual ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami budaya lokal serta pendekatan partisipatori digunakan untuk memahami model kreasi seni yang diterapkan. Analisis dilakukan terhadap faktor: kearifan lokal, kekuatan sosial yang ada dan model kreasi seni kolaboratif. Penelitian diharapkan menghasilkan model kreasi seni yang dapat berguna untuk revitalisasi kampung kota di masa mendatang khususnya di tengah era disrupsi.

Kata Kunci: budaya visual; kearifan lokal; model kreasi seni; mural berbasis komunitas

ABSTRACT

Almost one decade, several villages in Java have been revitalized with murals and transformed into new tourist destinations. Most of these villages is located in the middle of the city or referred to as urban villages. Before these villages were revitalized with colorful murals, most of the villages are slum areas, now several of these villages have become trending topic in social media and have attracted many tourists both from local and abroad. This research focuses on Kampung Wonosari, located in Randusari district of Semarang city or now known as Kampung Pelangi. Kampung Pelangi had attracted many visitors since 2017 and to support its sustainability as a tourist destination, many creative efforts are needed to enrich the value of the area. Kampung Pelangi has a unique local culture that can be further explored and its geographical location is adjacent to other historic sites in Semarang city, which has rich cultural heritage. This is a qualitative research focused on visual culture. Mixed method is used with ethnographic approach to describe local culture in Kampung Pelangi, and participatory approach to study models of art creation that can be applied. By analyzing several key factors such as local wisdom, social change and collaborative art creation models, this study aims to understand models of art creation that can be applied for future of urban villages revitalization in this era of disruption.

Keywords: art creation model; community mural; local wisdom, visual culture

PENDAHULUAN

Satu dasawarsa ini, di pulau Jawa telah terjadi gerakan menghiasi kampung dengan mural, dan sebagian dari kampung telah menjelma menjadi kawasan wisata. Kampung tersebut antara lain: Kampung Jodipan di Kota Malang, kampung Bulak Kenjeran di kota Surabaya, Kampung Bekelir di Babakan kota Tangerang, Kampung Cibunut di kota Bandung, Kampung Bustaman dan Kampung Pelangi di kota Semarang dan masih banyak lagi. Sejauh data yang diperoleh melalui penelusuran berita, pustaka dan wawancara kepada beberapa nara sumber, setidaknya ada 25 lokasi Kampung Kota di Pulau Jawa yang dihiasi dengan mural seperti pada tabel di bawah ini, walaupun data ini masih akan berkembang seiring dengan waktu.

PROVINSI	KOTA	NO	NAMA KAMPUNG	TAHUN DIBUATNYA MURAL	POSISI MURAL
JAWA BARAT	BANDUNG	1	CIBUNUT	THN 2017	SELURUH KAMPUNG
		2	TOLERANSI	THN 2017	TEMBOK BATAS/ GANG
		3	DAGO POJOK		
	BOGOR	4	KATULAMPA	THN 2017	SELURUH KAMPUNG
DKI JAKARTA	JAKARTA	5	TEMATIK, PENJARINGAN	THN 2018	BANTARAN SUNGAI
		6	DANAU SUNTER	THN 2018	TEPI DANAU
		7	WISMA ATLET KEMAYORAN	THN 2018	BANTARAN SUNGAI
		8	LENTENG AGUNG	THN 2018	TEMBOK BATAS/ GANG
		9	DEPOK	THN 2018	TEMBOK BATAS/ GANG
BANTEN	TANGERANG	10	BEKELIR, BABAKAN	THN 2017	SELURUH KAMPUNG
		11	KAMPUNG SAWAH	THN 2016	TEMBOK BATAS/ GANG
		12	PONDOK PUCUNG	THN 2016	TEMBOK BATAS/ GANG
D.I YOGYAKARTA	YOGYAKARTA	13	KALI CODE	THN 1983	SELURUH KAMPUNG
JAWA TENGAH	SEMARANG	14	PELANGI WONOSARI	THN 2017	SELURUH KAMPUNG
		15	KAMPUNG BATIK	THN 2017	SELURUH KAMPUNG
		16	KAMPUNG BUSTAMAN	THN 2013	SELURUH KAMPUNG
	SOLO	17	PUCANGSAWIT	THN 2018	TEMBOK BATAS/ GANG
		18	JOHO	THN 2009	70 KK RUMAH DICAT
	MAGELANG	19	WARNA-WARNI, TIDAR	THN 2016	TEMBOK BATAS/ GANG
	PURBALINGGA	20	BOBOTSARI	THN 2017	
	PURWOKERTO	21	PELANGI	THN 2018	36 RUMAH DCAT
JAWA TIMUR	SURABAYA		BULAK, KENJERAN	THN 2016	SELURUH KAMPUNG PESISIR
		22			
		23	PECINAN, TAMBAKBAYAN	THN 2017	DEKORASI IMLEK 2017
	MALANG	24	TRIDI, JODIPAN	THN 2016	SELURUH KAMPUNG
	BANYUWANGI	25	KALI LO	THN 2018	BANTARAN SUNGAI

Gambar 1. Daftar nama Kampung Kota di Pulau Jawa yang dihiasi dengan mural
 Sumber: Peneliti

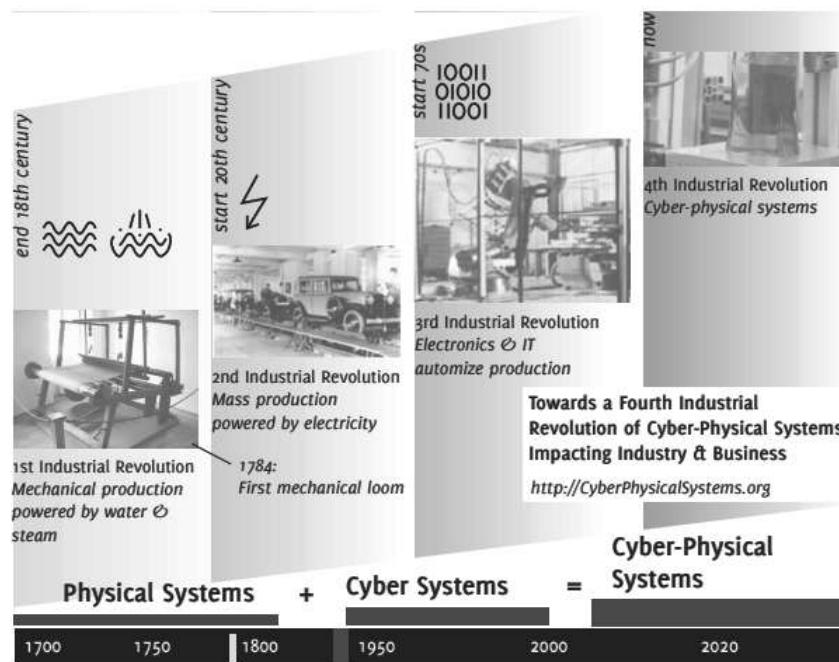
Fenomena ini dapat dilihat sebagai kebangkitan kembali sebuah gerakan yang pernah dilakukan oleh Romo Mangun 36 tahun yang lalu, ketika di tahun 1983-1987 Romo Mangun bersama dengan warga menata pemukiman di bantaran Kali Code dan menghiasi rumah dengan cat warna-warni (Nur'aini dkk., 2015). Kampung-kampung yang dihiasi dengan mural di pulau Jawa ini memiliki karakter serupa yaitu letak geografis kampung yang berada di tengah kota. Gejala terwujudnya kampung ini dapat ditelusuri dari asal usul keberadaan kampung di tengah kota. Sejak tahun 1980 sebagian besar wilayah di pulau Jawa telah mengalami pemekaran wilayah sebagai dampak perluasan kegiatan ekonomi (Damayanti, 2005). Dulu sebagian besar pemukiman berdampingan

dengan lahan sawah atau kebun, lambat laun berkembang menjadi sebuah kota. Kawasan pemukiman yang telah lama ada, kini dikelilingi dengan bangunan-bangunan modern. Ruang-ruang di kota tidak luput dari terbentuknya kantong-kantong ruang yang tersegregasi sebagai akibat dari pemekaran kota dan akhirnya terjadi segregasi antara kota dan kampung kota (urban village). Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan lainnya (Sumintarsih, 2014). Salah satu kesenjangan yang ada antara kampung kota dengan kawasan modern adalah ketersediaan fasilitas umum seperti: air bersih, ruang terbuka hijau, pelayanan keamanan, tempat sampah serta pengelolaannya; di mana di kawasan dengan bangunan modern tersedia lengkap, sebaliknya di kawasan kampung kota sangat minim akses kepada fasilitas umum. Sehingga seringkali kampung yang berada di tengah kota dianggap sebagai pemukiman kumuh dan menyebabkan masalah-masalah di perkotaan seperti menumpuknya sampah di aliran tepi sungai.

Perluasan kota menyebabkan masalah tatanan sosial dan terjadi di seluruh dunia dengan berbagai ragam faktor yang melatarinya. Masalah ruang kumuh atau *slum area* sudah muncul di Inggris di awal era revolusi industri pada abad ke-18, tetapi hingga saat ini masih banyak kita temukan di berbagai negara. Masalah tatanan sosial di era modern ini, disebut oleh Francis Fukuyama (2000) sebagai 'Era Disrupsi'. Sejak revolusi industri pertama, masyarakat telah mengalami proses modernisasi tanpa henti dan disrupsi sosial telah terjadi di Inggris pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, ketika mekanisasi mesin diterapkan pada produksi tekstil dan menciptakan model kerja baru bagi masyarakat. Pola kehidupan beralih dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri. Penerapan teknologi mekanis dalam berbagai ranah di era revolusi industri pertama dan kedua, telah menyebabkan penyebaran organisasi-organisasi transnasional, mendorong ekspansi ekonomi dan akhirnya melahirkan globalisasi di penghujung abad ke-20 (Adam, 2011).

Melalui komodifikasi di berbagai bidang dan kolonisasi terhadap sumber alam, globalisasi telah menyebabkan berbagai ranah mengalami peleburan ke dalam arena pasar dunia (Mrozowski, 1999). Globalisasi telah banyak mengambil alih kegiatan yang dulu dilakukan secara swadaya, contoh nyata adalah kegiatan pertanian. Sejak awal abad ke-19 negara Inggris telah menetapkan regulasi

'enclosure of land' (Bradley, 1918) atau penutupan lahan pertanian untuk kegiatan ekonomi. Lambat laun lahan pertanian dan populasi petani di seluruh dunia semakin menyusut. Wajah negara-negara industri identik dengan munculnya kota-kota yang saling terhubung dengan moda transportasi darat seperti kereta api dan kendaraan bermotor, kemudian kota-kota pelabuhan yang dipadati oleh pedagang internasional. Di dalam *setting* modern, akumulasi norma sosial, adat istiadat yang menjadi ciri kehidupan di desa selama ratusan tahun, telah digantikan dengan ritme industri dan budaya kota (Fukuyama, 2000).



Gambar 2. Perkembangan revolusi industri 1700-2020
 Sumber: www.sogeti.com

Hampir setengah abad yang lalu, masyarakat di beberapa negara maju telah menjadi masyarakat informasi dan memasuki era pasca-industri. Transisi ini di labelkan oleh ahli sosiologi Alvin Toffler dengan istilah "Third Wave" (Toffler, 1970) untuk menjelaskan perubahan-perubahan sosial yang ada pada ketiga gelombang transisi dari era pertanian ke era industri dan era informasi. Masyarakat informasi dilandasi oleh paradigma demokrasi modern yang mendorong kebebasan dan persamaan. Pada kenyataannya sejak pertengahan 1960-an hingga awal 1990-an, perkembangan dunia industri juga ditandai dengan masalah serius seperti meningkatnya kesenjangan sosial, menurunnya kekerabatan, meningkatnya tingkat kriminal dan memburuknya kondisi sosial ini terjadi di perkotaan hampir di sebagian besar negara berbasis industri.

Menurut Guy Debord, kehidupan di perkotaan modern terbenam di dalam dua pola kapitalisme yaitu kerja dan konsumsi, namun Debord juga melihat adanya peluang untuk melakukan eksplorasi terhadap makna-makna baru di dalam kehidupan sehari-hari di perkotaan (Debord, 1967). Guy Debord adalah salah satu tokoh penting dari gerakan kelompok *Situasionist International*, gerakan intelektual yang muncul di Eropa pada tahun 1957 hingga pembubarannya pada tahun 1972. Gerakan *Situasionist International*, seperti gerakan-gerakan anti-modern lainnya yang lahir pada pasca perang dunia kedua, adalah gerakan yang bertujuan untuk mengkritik dan merevisi pemikiran modernisme, khususnya dalam perkembangan pemikiran humaniora. Gerakan *Situasionist International* berpendapat bahwa kapitalisme telah melahirkan keterasingan (alienation) bagi masyarakat dan model produksi kapitalis telah meresap ke berbagai bidang kehidupan; sosial, pengetahuan, dan budaya. Konsekuensinya masyarakat tereduksi ke dalam kondisi produksi dan konsumsi, sehingga terasingkan (alienated) dari pengalaman-pengalaman baru, ikatan emosional di dalam kehidupan sosial, kreativitas, dan keinginan (Plant, 1992). Gerakan *Situasionist International* melontarkan berbagai kritik komprehensif terhadap kondisi modern yang dibentuk oleh kapitalisme abad ke-20; berlandaskan semangat bereksperimen melalui situasi, gerakan *Situasionist International* menggunakan metode dari berbagai disiplin ilmu seperti: psikologi, sosiologi, budaya, seni dan arsitektur. Gagasan-gagasan kelompok *Situasionist International* telah memberikan berbagai inspirasi tentang konsep-konsep perencanaan kota, khususnya bagaimana memperbaiki relasi sosial di dalam kehidupan modern di perkotaan. Dalam konteks seni, Bourriaud mengusulkan konsep 'estetika relasional', yaitu seni yang dibangun berdasarkan relasinya dengan konteks sehari-hari (Bourriaud, 1998). Bourriaud melihat seni sebagai alat untuk menciptakan dan menghidupkan kembali ruang-ruang relasional di dalam kehidupan sosial. Menurut Bourriaud ketika seni memperhatikan interaksi manusia dalam konteks sosial sebagai sumber inspirasi, seni dapat mempererat ruang relasional di dalam kehidupan sosial.

Sejak 1960 mural telah mengubah karakter ruang publik kota-kota besar di Amerika Serikat dan Inggris. Mural memenuhi sudut-sudut kota dengan tema-tema yang merayakan keragaman budaya dan perbedaan pandangan politik. Mural di Amerika Serikat di tahun 1960an, banyak dilatari dengan nuansa gerakan Civil Rights atau persamaan hak-hak warga negara Amerika keturunan Afrika dan Amerika Latin, yang telah berlangsung sejak tahun 1950an hingga 1960an di Amerika Serikat, khususnya di kota New York, San Francisco, Chicago dan California (Harris, 2000). Mural-mural ini memadukan tradisi budaya, mitos dan citra komunitas. Mural-mural ini dibuat oleh komunitas-komunitas dan menjadi gerakan seni yang mewakili nilai-nilai komunitas tertentu,

memuat pesan keprihatinan terhadap ketidakadilan, menolak rasisme dan mengekspresikan identitas sebagaimana didefinisikan oleh kesepakatan kolektif komunitas. Gerakan mural berbasis komunitas ini adalah bentuk gerakan sosial di perkotaan yang mendorong komunitas diaspora untuk menelusuri kembali ke akar budaya mereka dalam upaya menemukan ikatan dengan leluhur kuno mereka. Mural berbasis komunitas ini berhasil menciptakan lanskap budaya perkotaan dengan tema-tema kultural (Barnett, 1984). Dasawarsa ini di pulau Jawa, lanskap perkotaan juga mengalami gerakan mural serupa dengan beberapa negara di dunia. Di kampung kota yang dihiasi dengan mural, telah terjadi suatu proses perubahan perilaku masyarakat yang positif karena ada upaya inovasi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi kampung kota. Keberadaan kampung kota memiliki nilai-nilai lokal yang unik dan bagaimana masyarakat secara kolaboratif dapat mempertahankan dan tetap berkembang ditengah proses modernisasi kota. Kampung yang dulunya kumuh telah menjadi berita viral di media sosial dan berhasil menarik banyak pengunjung dari dalam dan luar negeri. Kampung Tridi atau disebut kampung Jodipan di Malang dan Kampung Pelangi menjadi *trending topic* di instagram story pada tahun 2016 dan 2017. Ketertarikan pengunjung tidak hanya berhenti pada warna-warninya tampak luar kampung melainkan pada keunikan visual di setiap kampung wisata. Kampung Kali Code di Yogyakarta dikenal dengan kisah Romo Mangun, yang berjasa dalam membangun Kampung Kali Code, hingga saat ini apresiasi terhadap jasanya masih dikenang bahkan ada yang melukiskan tokoh Romo Mangun pada dinding di Kampung Kali Code. Di Kampung Jodipan, Malang dikenal dengan lukisan tematik tiga dimensi yang selalu diperbaharui oleh komunitas perupa. Kampung Bulak, Kenjeran di Surabaya dikenal dengan keunikan warga setempat yang kebanyakan adalah nelayan. Mural di Kampung Bekelir di Babakan Kota Tangerang bertema edukasi. Kampung Cibunut di kota Bandung dikenal dengan mural tematik yang selalu diperbaharui oleh perupa dengan tema budaya dan edukasi. Di Kampung Pelangi Semarang keindahannya terletak pada topografi kampung yang berada di bukit Brintik, sehingga jika dilihat dari kejauhan terlihat pemukiman yang berundak dan warna-warni.



Gambar 3. Stakeholder dalam pembuatan mural
Sumber: peneliti

Pembuatan mural di kampung kota melibatkan berbagai *stakeholder* antara lain: lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas kreatif, perusahaan dan warga setempat. Gerakan menghiasi kampung dengan mural tidak sekedar untuk merapihkan penampilan kampung tetapi kebanyakan kampung telah menjelma menjadi kawasan wisata. Ruang-ruang yang sebelumnya merupakan ruang kumuh dan dihindari pengunjung kini menjadi ruang yang produktif. Warga setempat mulai memiliki peluang untuk berjualan atau mengembangkan kreativitasnya untuk meningkatkan minat pengunjung agar ingin kembali lagi ke kampungnya. Keberhasilan pembuatan karya mural di beberapa Kampung Kota, didorong oleh berbagai faktor-faktor kunci yang mendukung proses kreasi antara lain: unsur-unsur kearifan lokal, pola-pola interaksi sosial dan model-model kreasi yang diterapkan. Hadirnya komunitas-komunitas seni rupa di dalam kampung turut mendorong warga untuk berkreasi visual dan di dalam proses kreasi visual warga belajar memahami proses permainan tanda dan makna yang dilukiskan pada mural.

Penelitian ini difokuskan di Kampung Wonosari Kecamatan Randusari, Semarang atau sekarang dikenal dengan nama Kampung Pelangi. Kampung Pelangi termasuk dalam program Kampung Tematik yang merupakan salah satu upaya Pemerintah Kota Semarang untuk meningkatkan kualitas lingkungan dengan memperhatikan faktor seperti: perbaikan kondisi lingkungan, penghijauan, mengangkat potensi sosial dan ekonomi melalui program pemberdayaan, meningkatkan karakter budaya atau kearifan lokal, dan meningkatkan ciri khas setempat yang lebih kuat sehingga menjadi ikon wilayah.

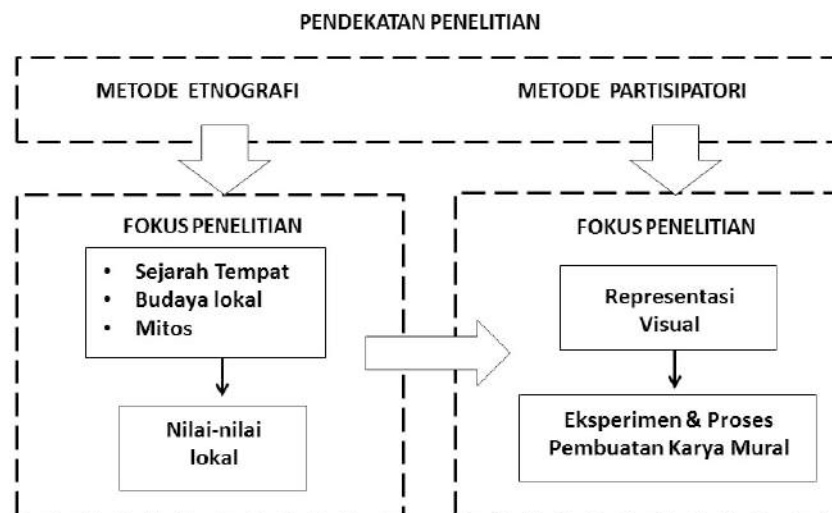


Gambar 4. Foto akses jembatan menuju Kampung Pelangi
Sumber: Dokumentasi Penulis 2019

Keberlanjutan Kampung Pelangi sebagai kawasan wisata perlu didukung dengan upaya-upaya untuk menciptakan keterkaitan Kampung Pelangi dengan budaya lokal dan konteks sejarahnya yang panjang. Walaupun warna-warni Kampung Pelangi telah berhasil menjadi identitas baru Kota Semarang, warna-warni saja tidak cukup untuk menopang keberlanjutannya Kampung Pelangi sebagai kawasan wisata dan diperlukan upaya-upaya kreatif lainnya untuk memperkaya nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menggali, mengkaji dan memperoleh gambaran tentang fungsi mural pada perubahan perilaku masyarakat di Kampung Pelangi dan dengan melakukan analisis terhadap beberapa faktor kunci seperti kearifan lokal, kekuatan sosial yang ada dan model kreasi seni kolaboratif, diharapkan berbagai model kreasi seni yang dapat berguna untuk revitalisasi Kampung kota di masa mendatang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk menggali budaya lokal, mitos-mitos yang ada namun terselubung di balik kehidupan bermasyarakat, sejarah lokal yang belum dikenal oleh masyarakat luas, serta memahami nilai-nilai lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Nilai-nilai lokal menjadi landasan konsep visual untuk tema-tema seni yang akan dilakukan. Pendekatan partisipatori juga digunakan dalam penelitian ini guna menggali potensi kreatif, menghubungkan komunitas-komunitas serta memahami model-model kreasi seni kolaboratif yang dapat diterapkan.



Gambar 5. Fokus penelitian dan Pendekatan Penelitian
Sumber: Peneliti

Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi lapangan khususnya di Kampung Pelangi, wilayah Randusari dan termasuk di di situs-situs bersejarah Kota Semarang. Pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran pustaka terkait sejarah Kota Semarang dan

perkembangan wilayah di sekitar kecamatan Randusari. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui wawancara juga dilakukan dengan masyarakat di Kampung Pelangi serta komunitas-komunitas kreatif yang ada di sekitar Kampung Pelangi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara pada tanggal 6 April 2019 dengan Bapak Fajar Ketua RW04 Kampung Pelangi, sebelum menjadi Kampung Pelangi dulu dikenal sebagai wilayah Gunung Brintik, kemudian orang mulai tinggal dan dinamakan kampung Wonosari. Wilayah Gunung Brintik sudah ada sejak lama, konon Bupati pertama Semarang berasal dari wilayah Gunung Brintik. Di masa perang pernah dibangun markas Jepang, tapi saat ini peninggalannya sudah tidak ada. Di atas kampung sampai saat ini ada tempat pemakaman yang luasnya sampai ke belakang bukit dan perawatan untuk makam dilakukan oleh warga. Makam yang berada di atas bukit juga telah lama ada dan hingga saat ini masih ada makam petilasan Mbah Brintik dan makam Mbah Darat yang hingga saat ini masih sering dikunjungi. Wisata religi juga masih sering ada, sampai sekarang masih banyak yang melakukan *nyekar* bahkan dari luar kota Semarang. Informasi mengenai masa lalu wilayah Gunung Brintik ini menandakan suatu kisah yang cukup penting yang dapat diteliti lebih lanjut, baik dari sejarah tempat dan mitos lokal yang dimiliki.

Awalnya jadinya Kampung Pelangi di tahun 2017, ketika Walikota Bapak Hendrar Prihadi melakukan penataan Pasar Bunga Kalisari di depan kampung, tetapi di bagian belakang terdapat kampung terlihat kumuh, maka setelah penataan pasar bunga di depan kampung selesai, dilakukan juga penataan kampung. Dana berasal dari Gabungan Pengusaha Nasional Indonesia khususnya perusahaan yang berasal dari Jawa Tengah. Sebagian pembelian cat dinding merupakan swadaya warga, khususnya di RW04. Setelah jadi Kampung Pelangi, banyak sekali kunjungan dan warga dengan senang hati menunjukkan jalan di wilayah kampung.

Pengembangan Kampung Pelangi sejak 2017 sampai sekarang antara lain: dibangunnya kawasan kuliner dengan nama Taman Kasmaran yang pengelolaannya diambil alih oleh Dinas Perdagangan. selain itu ada Pasar malam yang biasanya diselenggarakan hari jumat sore. Pedagang sebagian

besar adalah warga tetapi juga pedagang dari luar kampung. Pemerintah kota juga membuat penunjuk arah Kampung Pelangi dan tulisan Kampung Pelangi yang diletakkan di atas puncak kampung. Sejak kampung Pelangi banyak dikunjungi, kesadaran masyarakat mulai meningkat. Saat

ini mulai banyak pelatihan-pelatihan dari pemerintah, universitas dan perusahaan untuk pemberdayaan warga. Walaupun demikian masih diperlukan upaya-upaya kreatif untuk meningkatkan ciri khas dari Kampung Pelangi, sehingga pengunjung ingin kembali lagi.

Selain informasi yang diperoleh dari Bapak Fajar, wawancara juga dilakukan kepada salah satu komunitas kreatif yang berperan dalam mewujudkan beberapa kampung tematik di kota Semarang. Wawancara dilakukan kepada Ahmad Khairudin pendiri komunitas Hysteria pada tanggal 4 April 2019 di Jalan Stonen No.29, Bendan Ngisor Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Walaupun komunitas Hysteria tidak terlibat secara langsung dalam proses pengerjaan di Kampung Pelangi, Komunitas Hysteria telah banyak terlibat di beberapa kampung tematik di Kota Semarang. Pada tahun 2013, empat tahun sebelum ada Kampung Pelangi, komunitas Hysteria telah melakukan pembuatan mural di Kampung Tematik Bustaman di kota Semarang. Kampung Tematik Bustaman diwujudkan dengan memuat konten lokal dan konsep muatan lokal juga diterapkan di kampung-kampung lain yang menjadi jaringan Hysteria.

Menurut Ahmad Khairudin, sebelum ada Kampung Pelangi Semarang, Kampung Jodipan di kota Malang telah memulai program yang serupa, tetapi Kampung Pelangi berada di dalam momentum yang tepat, ditambah dengan dukungan media sosial, berita lokal, nasional maupun internasional yang telah memberitakan Kampung Pelangi. Dampak berita tentang keseriusan Pemerintah Kota

untuk membuat Kampung Pelangi, sangat luar biasa. Sejak viral di media, Kampung Pelangi Semarang banyak dikunjungi dan berbagai lembaga mulai melakukan kegiatan di Kampung Pelangi. Kampung Pelangi telah berhasil mendorong stimulus masyarakat, tetapi perlu dipertimbangkan langkah-langkah kelanjutannya. Dalam proses perwujudan Kampung Tematik Bustaman, telah dilakukan penelitian tentang keseharian masyarakat, mitos serta sejarah yang ada dengan pendekatan etnografi. Sebagai contoh di Kampung Bustaman terdapat mitos tentang sumur yang dikeramatkan kemudian kisah tentang sumur itu menjadi konsep visual untuk mural. Pendekatan pembuatan mural di Kampung tematik Bustaman yang diangkat menjadi tema-tema seni adalah peristiwa-peristiwa lokal, apa yang menjadi kebanggaan warga. Muatan lokal menjadi

penting untuk membentuk *sense of place* dan *sense of belongingness*. Proses aktivitas di Kampung Tematik Bustaman awalnya dimulai dengan konteks lingkungan, dilanjutkan pada tahun kedua dan ketiga fokus pada konteks kemandirian ekonomi dan tahun keempat dengan konteks sejarah.

PENUTUP

Menurut Barnett (1984) keunggulan dari praktik mural berbasis komunitas adalah proses yang mampu menyatukan suatu komunitas dan mampu mengekspresikan identitas kolektif, sehingga menanamkan rasa untuk memiliki dan menyatukan nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Penelitian ini masih dalam tahap awal dan masih memerlukan pembuktian-pembuktian lanjutan, khususnya mengenai bagaimana tingkat keberhasilan pembuatan mural di Kampung Pelangi? Apakah proses pembuatan mural dapat dijelaskan seperti yang telah dikemukakan oleh Barnett (1984) bahwa mural dapat berfungsi untuk mempersatukan komunitas dan menyatukan identitas kolektif di antara anggota masyarakat?

Secara fisik karya mural bersifat sementara karena lambat laun cuaca dan waktu akan merusaknya, karya mural memiliki sifat *ephemeral* yang mirip dengan media berbasis waktu seperti seni pertunjukan dan sinematografi. Hasil akhir dari pembuatan mural berbasis komunitas bukan sekedar penampilan dari mural tetapi untuk mempertahankan nilai-nilai yang bersifat *intangible* yang dianggap bernilai oleh suatu komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae, S.W. 2016. *Balancing Past and Present: Reevaluating Community Murals and Existing Practices*, Philadelphia, University of Pennsylvania.
- Barnett, A.W. 1984. *Community Murals: The People's Art*, Cranbury, NJ: Associated University Press, Inc.
- Barry, S. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Yogyakarta, Penerbit Studium.
- Bourriaud, N. 2002. *Relational Aesthetics*. Translated by Simon Pleasance, Fronza Woods and Mathieu Copeland. Paris: Les presses du reel.
- Bradley, H. 1918. *The Enclosures in England an Economic Reconstruction*, Ontario Canada, Batoche Books Kitchener 2001.
- Creswell, J. W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Guy Debord .1970. *Society of Spectacle*. Michigan: Black & Red Publishing
- Damayanti, R. dan Handinoto (2005): *Kawasan Pusat Kota dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa*, Surabaya, Dimensi Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra.
- Fukuyama, F. 2000. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, New York, Free Press.
- Harris, M.D. 2000. *Urban Totems: The Communal Spirit of Black Murals in Walls of Heritage Walls of Pride African American Murals*. California, Pomegranate Communications, Inc. p.24.
- Jeanine, A. 2006. *The History of Graffiti*, London, UCL London's Global University
- Knight, C. K. dan Senie, H. F. 2016. *A Companion to Public Art*, Wiley Blackwell.
- Marschall, S. 2002. *Community Mural Art in South Africa*, South Africa, Unisa Press.
- Mrozowski, S.A. 1999. *Colonization and the Commodification of Nature*, International Journal of Historical Archeology Vol.3 No.3 Plenum Publishing Corporation. P.156
- Nur'aini, R.D ,Triharti, D. dan Rahman, T. N. 2015. *Kajian Revitalisasi Arsitektural di bantaran Kali Code Yogyakarta*, Jakarta, Jurusan Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Prigoff, J. and Dunitz, R.D. 2000. *Walls of Heritage Walls of Pride African American Murals*, California, Pomegranate Communications, Inc.
- Robert A. 2011. *The Globalisation of Modern Architecture: The Impact of Politics, Economics and Social Change on Architecture and Urban Design since 1990*, Newcastle United Kingdom, Cambridge Scholars Publishing.
- Saraswati, Dian, R. dan Nestri M.D. 2017. *Kajian Estetika Lingkungan Kampung Pelangi Studi Kasus: Jalan Lingkungan Kampung Pelangi Gg. VI*, Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Populis 2017.
- Sumintarsih .2014. *Dinamika Kampung Kota*, Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sunarjan, Y.Y.F.R. 2014. *Survial Strategy: Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*, Salatiga, Satya Wacana University Press.
- Toffler, A. 1970. *Future Shock*, London, Pan Books Ltd.

Tunnacliffe, C.M. 2016. *The Power of Urban Street in Re-Naturing Urban Imaginations and Experiences*, London, The Bartlett, University College London.

Willsdon, C.A.P 2000. *Mural Painting in Britain 1840-1940: Image and Meaning*. Oxford University Press. p. 394.